

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu sisten informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak – pihak yang berkepentingan mengenai aktifitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa akuntansi adalah bahasa bagi perusahaan karena melalui akuntansi informasi dikomunikasikan kepada pihak – pihak yang berkepentingan, misalnya laporan akuntansi yang mengikthisarkan profitabilitas produk baru dapat membantu manajemen untuk memutuskan apakah akan melanjutkan penawaran produk di pasar (Warren, Reeve,Fees, 2008 : 10)

Sugiri dan Riyono (2008:1), akuntansi didefinisikan sebagai suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah menyediakan informasi kuantatif, khususnya yang berkaitan dengan keuangan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pengambilan keputusan ekonomik dan rasional . Beberapa contoh keputusan ekonomik adalah sebagai berikut :

1. Menerima atau menolak permintaan kredit (bagi bank atau lembaga keuangan lain yang sedang mempertimbangkan permintaan kredit dari nasabah atau calon nasabahnya).
2. Melepas kembali atau mempertahankan saham (surat tanda pemikiran pada perseroan terbatas) yang sekarang dimiliki

3. Mengeluarkan saham atau obligasi untuk menarik dana dari masyarakat .Sedangkan menurut Warsono, Darmawan, Ridha (2008 : 3) akuntansi adalah proses sistematis untuk mengolah transaksi menjadi informasi keuangan yang bermanfaat bagi penggunanya. Akuntansi terdiri dari tiga komponen utama yaitu :
 1. Input (masukan): berupa transaksi , yaitu peristiwa bisnis yang bersifat keuangan .
 2. Proses (prosedur): meliputi berbagai fungsi mulai dari pengidentifikasi transaksi sampai dengan penyajian informasi keuangan. Proses utama akuntansi adalah pencatatan yang terdiri dari dua fungsi yaitu penjumlahan dan pemindahbukuan .
 3. Output (keluaran):berupa informasi keuangan seperti laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, perubahan posisi keuangan, dan laporan arus kas .

2.2. Pengertian Persediaan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 butir 6 (per 1 Juni 2012) pengertian Persediaan adalah asset : (a). tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa. (b). dalam proses produksi untuk penjualan tersebut. (c). dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Definisi persediaan menurut Hamizar dan Muhammad Nuh(2009:91) persediaan adalah barang-barang yang dibeli dan dijual oleh perusahaan yang

bersangkutan tanpa mengadakan perubahan yang berarti terhadap orang yang bersangkutan. Menurut Hery (2009:298) “Persediaan barang dagang (hanya ada satu klasifikasi), dimana barang dagangan ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal perusahaan sehari-hari”. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah barang-barang yang dibeli dan dimiliki yang akan dijual kembali baik secara langsung maupun proses produksi.

2.2. Jenis-Jenis Persediaan

Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Masing-masing jenis diberi judul tersendiri agar dapat menunjukkan macam persediaan yang dimiliki. Seperti yang dikemukakan oleh Sofjan Assauri (2008:240) persediaan itu dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang di dalam urutan pengerjaan produk, yaitu :

1. Persediaan Bahan Baku (Raw Materials Stock) yaitu persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.
2. Persediaan Bagian Produk yang dibeli (Purchased Components Stock) yaitu persediaan barang-barang yang terdiri atas parts yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung di assembling dengan parts lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.

3. Persediaan Bahan-Bahan Pembantu atau Barang-Barang Perlengkapan (Supplies stock) yaitu persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi atau yang dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen dari barang jadi.
4. Persediaan Barang Setengah Jadi atau Barang Dalam Proses (Work In Process / Progress Stock) yaitu persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.
5. Persediaan Barang Jadi (Finished Good Stock) yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain. Persediaan barang baik dalam usaha dagang maupun dalam perusahaan manufaktur merupakan jumlah yang akan mempengaruhi perubahan posisi keuangan maupun laporan laba rugi, oleh karena itu persediaan barang yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dibebankan sebagai biaya (Beban Pokok Penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam perubahan posisi keuangan.

2.3. Metode Pencatatan Persediaan

Ada dua metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan, yaitu :

2.3.1. Metode fisik/Periodik (Physical/Periodic Inventory System)

Menurut Hamizar dan Muhammad Nuh (2009:92) Pencatatan transaksi persediaan barang dagangan dengan metode ini tidak langsung berkaitan dengan barang dagang yang bersangkutan. Misalnya bila terjadi pembelian barang dagangan akan dicatat pada rekening khusus yaitu pembelian (Purchase) dan penjualan barang dagangan dicatat pada rekening penjualan. Dengan cara ini bertambahnya barang dagang atau berkurangnya barang dagang atau keluar masuknya barang dagangan tidak bisa dideteksi secara langsung. Akibat dari cara ini adalah barang dagang yang tercatat dalam pembukuan perusahaan pada akhir periode adalah barang dagang pada awal periode sehingga pada akhir periode nilainya harus dihitung kembali dan disesuaikan kembali dengan persediaan akhir periode. Barang dagang akhir periode harus dihitung fisiknya secara langsung agar dapat menggambarkan nilai persediaan barang dagang yang sesungguhnya dalam laporan keuangan. Dengan demikian agar nilai persediaan barang dagangan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan tercatat sama dengan nilai persediaan dagangan akhir, maka harus dibuat jurnal penyesuaian pada akhir periode akuntansi.

Menurut Hamizar dan Muhammad Nuh, jurnal penyesuaian terhadap barang dagang dapat dibuat dengan dua cara yaitu dengan metode Ikhtisar rugi laba dan dengan metode Beban Pokok Penjualan.

1. Penyesuaian Barang Dagang Metode Ikhtisar Rugi Laba (Income Summary).

KETERANGAN	D	K
Ikhtisar Laba Rugi	XXX	
PersediaanBarang Dagang (Awal)		XXX
Persediaan Barang Dagang (Akhir)	XXX	
Ikhtisar Laba Rugi		XXX

2. Penyesuaian Barang Dagang Metode Beban Pokok Penjualan (Cost Of Good Sold)

KETERANGAN	D	K
Persediaan barang dagang (akhir)	XXX	
Beban Pokok Penjualan	XXX	
Diskon pembelian	XXX	
Retur pembelian	XXX	
Pembelian		XXX
Persediaan barang dagang (awal)		XXX
Beban angkut		XXX

Dalam metode ini Beban Pokok Penjualan belum bisa diketahui secara langsung dari posting jurnal-jurnal yang kita buat diatas. Dalam penyusunan Beban Pokok Penjualan (Cost Of Good Sold) disusun dengan susunan persediaan awal ditambah pembelian bersih (yaitu pembelian ditambah beban angkut / freight ini dan dikurangi retur pembelian dan potongan pembelian) dan dikurangi persediaan akhir. Sebagaimana dikemukakan oleh Zaki Baridwan(2008:151) Penggunaan metode periodik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (Stock Opname) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang

masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode periodik mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian.

2.3.2. Metode Permanen/Perpetual (Perpetual Inventory System)

Menurut Hamizar dan Muhammad Nuh (2009:93) “Pencatatan transaksi persediaan dengan metode ini akan langsung mempengaruhi persediaan barang dagang. Misalnya untuk mencatat transaksi pembelian barang dagangan langsung dicatat pada rekening persediaan disebelah debit dan penjualan barang dagangan dicatat pula pada rekening persediaan barang dagangan disebelah kredit. Metode pencatatan ini dibantu dengan buku pembantu persediaan barang dagangan dengan membuat kartu persediaan barang (Stock Card).” Dengan demikian nilai persediaan barang dagangan dapat diketahui setiap saat, dan karena nilai pada akhir periode sebesar yang tercatat dalam perkiraan persediaan barang dagangan maka tidak perlu membuat ayat jurnal penyesuaian.

Metode ini juga akan langsung dapat menghitung nilai Beban Pokok Penjualan barang, sehingga Beban Pokok Penjualan barang tidak laporan rugi laba tidak perlu dihitung lagi. Zaki Baridwan (2008:151) mengemukakan bahwa “Dalam metode perpetual setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan

untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan". Penggunaan metode perpetual akan memudahkan penyusunan perubahan posisi keuangan dan laporan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Walaupun perubahan posisi keuangan dan laporan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan.

2.4. Perbandingan Sistem Pencatatan Perpetual dan Periodik

Berikut perbandingan sistem pencatatan Perpetual dan Periodik. Dari perbandingan dibawah ini terlihat bahwa jurnal yang digunakan untuk mencatat transaksi pembelian, penjualan dan retur pada metode periodik berbeda dengan jurnal pada sistem perpetual.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN JURNAL METODE PERIODIK DAN PERPETUAL

No.	Transaksi	Metode Periodik	Metode Perpetual
1	Pembelian Kredit	Pembelian Utang Usaha	Persediaan Utang Usaha
2	Biaya Angkut Pembelian Tunai	Beban Angkut Pembelian Kas	Persediaan Kas
3	Retur Pembelian Kredit	Utang Usaha Retur Pembelian	Utang Usaha Persediaan
4	Pembayaran Utang dengan Potongan	Utang Usaha Potongan Pembelian Kas	Utang Usaha Persediaan Kas
5	Penjualan Kredit	Piutang Usaha Penjualan <i>Tidak ada jurnal untuk mencatat bertambahnya BPP dan berkurangnya persediaan</i>	Piutang Usaha Penjualan Beban Pokok Penjualan Persediaan
6	Retur Penjualan Kredit	Retur Penjualan Piutang Usaha <i>Tidak ada jurnal untuk mencatat bertambahnya persediaan dan berkurangnya BPP</i>	Retur Penjualan Piutang Usaha Persediaan BPP
7	Penerimaan Kas dari Piutang dengan Potongan	Kas Potongan Penjualan Piutang Usaha	Kas Potongan Penjualan Piutang Usaha
8	Penyesuaian untuk Mencatat BPP dan Persediaan Akhir	BPP Potongan Pembelian Persediaan (Akhir) Retur Pembelian Pembelian Biaya Angkut Pembelian Persediaan (Awal)	Tidak ada jurnal penyesuaian untuk mencatat BPP dan Persediaan Akhir pada akhir periode.

Sumber : salemba empat (2012 : 287)

2.5. Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan dan Beban Pokok Penjualan berdasarkan harga perolehan dilakukan dengan 3 macam metode :

- Identifikasi Khusus (Specific Identification)
- Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP/ FIFO)
- Rata – rata (Average)

2.5.1. Metode Identifikasi Khusus (Specific Identification)

Metode identifikasi khusus lazimnya diaplikasikan untuk perdagangan atau produksi barang dagang yang khusus atau unik lazimnya bernilai tinggi . Misalnya barang antik, karya seni, intan mustika, gaun pengantin yang dirancang khusus, dan lain – lain. Dalam akuntansi biaya kita kenal metode biaya pesanan (job order costing) untuk menghitung biaya pokok produk khusus sejenis ini.

Tabel 2.2
METODE IDENTIFIKASI KHUSUS

Tgl	Transaksi	Kode Barang	Unit	Harga Satuan	Jumlah Biaya
5 jan	Pembelian	Cincin Mirah C1	1	5.000.000	5.000.000
8 jan	Pembelian	Gelang Intan G1	1	25.000.000	30.000.000
10 jan	Pembelian	Cincin Saphir C2	1	7.000.000	37.000.000
11 jan	Pembelian	Cincin Mirah C2	1	6.000.000	43.000.000
15 jan	Penjualan	Cincin Mirah C1	1	(5.000.000)	38.000.000
18 jan	Pembelian	Cincin Mutiara C3	2	1.000.000	40.000.000
23 jan	Penjualan	Cincin Mutiara C3	1	(1.000.000)	39.000.000
26 jan	Penjualan	Cincin Saphir C2	1	(7.000.000)	32.000.000
31 jan	Pembelian	Gelang Mutiara G2	1	2.000.000	34.000.000

Sumber : Salemba Empat (2012 : 296)

2.5.2. Metode FIFO (First In First Out)

PSAK No.14 (2012:14:26) merumuskan metode LIFO atau MPKP , unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

Tabel 2.3
 PERHITUNGAN METODE FIFO
 SISTEM PENCATATAN PERIODIK

Tanggal Faktur	Jumlah Unit	Harga Satuan	Total Biaya
2 Januari	2.000	Rp. 10.000	Rp. 20.000.000
15 Januari	6.000	Rp. 11.000	Rp. 60.000.000
31 Januari	2.000	Rp. 12.000	Rp. 24.000.000
			Rp. 110.000.000
Persediaan akhir dalam unit		8.000 unit	
Nilai persediaan akhir =			
Rp. 11.000 x 6.000 unit			
Rp. 12.000 x 2.000 unit			Rp. 90.000.000
Brg yg tersedia untuk dijual		Rp.110.000.000	
Dikurangi ; prsd akhir		<u>Rp. 90.000.000</u>	
Beban Pokok Penjualan		Rp. 20.000.000	

Sumber : Salemba Empat (2012 : 298)

Tabel 2.4
 PERHITUNGAN METODE FIFO
 SISTEM PENCATATAN PERPETUAL

Tanggal Faktur	Persediaan masuk /dibeli	Beban Pokok Penjualan	Saldo
2 Januari	2.000@Rp10.000 = Rp 20.000.000		2.000@Rp 10.000 = Rp 20.000.000
6 Januari	6.000@Rp11.000 = Rp 66.000.000		2.000@Rp 10.000 = Rp 20.000.000
			<u>6.000@Rp11.000</u> =Rp 66.000.000
20 Januari		2.000@Rp10.000 = Rp 20.000.000	<u>6.000@Rp11.000</u> =Rp 66.000.000
31 Januari	2.000@Rp12.000 = Rp 24.000.000		<u>6.000@Rp11.000</u> =Rp 66.000.000
			2.000@Rp 12.000 Rp 24.000.000
TOTAL			Rp 90.000.000

Sumber : Salemba Empat (2012 : 299)

2.5.3. Metode LIFO (Last In First Out)

Dalam metode ini, diasumsikan barang yang dibeli terakhir adalah barang yang dijual pertama, sehingga persediaan yang tersisa di persediaan akhir adalah barang yang paling awal diperoleh. Hal ini umumnya tidak mencerminkan penyajian yang andal dari arus kas actual persediaan. IAS 2 dan PSAK 14 melarang penggunaan metode LIFO.

Sistem Periodik

Metode LIFO sistem periodic, Beban Pokok Penjualan terdiri atas harga pokok paling akhir (Warrant, Reeve, Fees 2008 : 409). Pada table 2.4 disajikan contoh perhitungan metode LIFO sistem periodik sebagai berikut:

Tabel 2.5
PERHITUNGAN METODE LIFO
SISTEM PENCATATAN PERIODIK

1	Jan	Persediaan	200unit@ \$ 9	\$ 1.800
10	Mar	Pembelian	300unit@ \$ 10	\$ 3.000
21	Sep	Pembelian	400unit@ \$ 11	\$ 4.400
18	Nov	Pembelian	100unit@ \$ 12	\$ 1.200
		Tersedia untuk dijual selama tahun berjalan	1000 unit	\$ 10.400
		Biaya paling akhir, 18 Nov	100unit@ \$ 12	\$ 1.200
		Biaya paling akhir berikutnya , 21 sept	400unit@ \$ 11	\$ 4.400
		Biaya paling akhir berikutnya ,10 Mar	200unit@ \$ 9	\$ 2.000
		Beban Pokok Penjualan	700 unit	\$ 7.600

Sumber : Warren , Reeve ,Fess (2008:409)

Sistem Perpetual

Menurut Warsono, Darmawan, Ridha (2008:153) bahwa metode LIFO dalam sistem perpetual diasumsikan persediaan barang dagang, yang terakhir masuk atau dibeli justru merupakan persediaan barang dagang yang pertama keluar atau dijual. Berikut contoh perhitungan metode LIFO pada table 2.6 sebagai berikut :

Tabel 2.6
PERHITUNGAN METODE LIFO
SISTEM PENCATATAN PERPETUAL

		Pembelian			Beban Pokok Penjualan			Persediaan		
Tanggal		Jumlah	Biaya Per Unit	Total Biaya	Jumlah	Biaya Per unit	Total biaya	Jumlah	Biaya Per Unit	Total biaya
Jan	1							10	\$ 20	\$ 200
	4				7	\$ 20	\$ 140	3	\$ 20	\$ 60
	10	8	\$ 21	\$ 168				3	\$ 20	\$ 60
								8	\$ 21	\$ 168
	22				4	\$ 21	\$ 84	3	\$ 20	\$ 60
								4	\$ 21	\$ 84
	28				2	\$ 21	\$ 42	3	\$ 20	\$ 60
								2	\$ 21	\$ 42
	30	10	\$ 22	\$ 220				3	\$ 20	\$ 60
								2	\$ 21	\$ 42
								10	\$ 22	\$ 220

Sumber : Warren , Reeve ,Fess (2008:407)

2.5.4. Metode Rata-Rata (Average Method)

PSAK No.14 (2012:14:26) merumuskan metode rata – rata, biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata – rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli

atau diproduksi selama satu periode. Perhitungan rata – rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, bergantung pada setiap penerimaan kiriman, bergantung pada keadaan entitas.

Tabel 2.7
PERHITUNGAN METODE RATA – RATA TERTIMBANG

1	Jan	Persediaan	:	200 unit @ \$ 9	\$ 1.800
10	Nov	Pembelian	:	300 unit @ \$ 10	\$ 3.000
21	Sep	Pembelian	:	400 unit @ \$ 11	\$ 4.400
18	Nov	Pembelian	:	100 unit @ \$ 12	\$ 1.200
	Tersedia untuk dijual selama tahun berjalan		:	1000 unit @ 10,4	\$ 10,400
	Beban Pokok Penjualan		:	700 unit @ 10,4	\$ 7.280

Sumber : Warren , Reeve , Fess (2008 : 411)

Perhitungan fisik pada tanggal 31 Desember memperlihatkan harga pokok persediaan sebesar 700 unit yang telah terjual dan 300 unit belum terjual dengan nilai persediaan akhir \$3.120 (\$ 10.400 - \$ 7.280)

Rata – rata bergerak (sistem pencatatan perpetual)

Apabila digunakan sistem pencatatan perpetual maka biaya per unit rata – rata bergerak dihitung setiap kali pembelian dilakukan. Biaya per unit kemudian digunakan untuk menentukan harga pokok setiap penjualan sampai penjualan berikutnya dilakukan dan rata–rata baru dihitung. Metode ini tidak membandingkan biaya per unit paling akhir dengan pendapatan penjualan periode berjalan. Namun membandingkan biaya rata–rata periode tersebut dengan pendapatan dan nilai persediaan akhir . Oleh karena itu jika biaya per unit pasti meningkat atau menurun maka metode rata–rata bergerak akan memberikan jumlah persediaan dan harga pokok yang berada diantara metode penilaian FIFO dan LIFO (Warren, reeve, Fess, 2008 : 407). Pada table 2.8 menjelaskan setiap transaksi yang terjadi pada persediaan dengan metode rata – rata bergerak sebagai berikut :

Tabel 2.8
PERHITUNGAN METODE RATA – RATA BERGERAK

Tanggal		Pembelian			Beban Pokok Penjualan			Persediaan		
		Jmlh	Biaya per unit	Total biaya	Jmlh	Biaya per unit	Total biaya	Jmlh	Biaya per unit	Total biaya
Jan	1							10	\$ 20	\$ 100
	4				7	\$ 20	\$ 140	3	\$ 20	\$ 60
	10	8	\$ 21	\$ 168				11	\$ 20,7	\$ 228
	22				4	\$ 20,7	\$ 103,5	6	\$ 20,7	\$ 124,5
	28					\$ 20,7	\$ 20,7	5	\$ 20,7	\$ 103,5
	30	10	\$ 22	\$ 220				15	\$ 21,5	\$ 323,5

Sumber : Warren , Reeve , Fess (2008 : 408)

Pada metode ini yang berbeda dengan metode FIFO dan LIFO yaitu biaya per unitnya dihitung dari total biaya dibagi dengan jumlah persediaan, seperti transaksi tanggal 10 Januari terjadi pembelian sebanyak sepuluh unit dengan nilai \$ 168 sehingga nilai akhir persediaan menjadi \$ 228 dan biaya per unitnya tidak lagi \$ 20 ataupun \$ 21 melainkan \$ 20,7. Nilai tersebut berasal dari sisa persediaan awal dari penjualan tanggal 4 Januari sebesar \$ 60 ditambah pembelian tanggal 10 Januari sebesar \$ 168 kemudian dibagi dengan jumlah persediaan sebanyak sebelas unit.

2.6. Penilaian Persediaan Selain dari Harga Pokok

Dalam beberapa kasus, persediaan dapat dinilai selain dari harga pokok, persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai bersih, yang lebih rendah (the lower of cost and net realizable value).

Warren, Reeve, Fees (2008:456) juga mengatakan bahwa situasi macam itu timbul apabila biaya penggantian barang-barang persediaan lebih rendah dari nilai yang tercatat dan persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena cacat, using, perubahan gaya, atau penyebab lain. Berikut penilaian persediaan dari harga pokok.

2.6.1. Nilai Terendah Antara Harga Pokok dan Harga Pasar

Warren, Reeve, Fees (2008:414) menyatakan jika biaya penggantian suatu persediaan lebih rendah daripada biaya pembeliannya maka metode nilai terendah antara harga pokok dan harga pasar (*lower of*

market method – LCM) digunakan untuk menilai persediaan. Harga pasar yang digunakan LCM adalah biaya yang mengganti barang pada tanggal persediaan. Nilai pasar ini didasarkan pada jumlah biasanya dibeli pemasok. Selain itu, biaya pada metode LCM dapat ditentukan dengan tiga cara yaitu (1) biaya penggantian dapat ditentukan untuk setiap jenis barang persediaan, (2) kelas atau kategori utama, dan (3) persediaan secara keseluruhan. Berikut contoh penentuan persediaan dengan metode LCM pada tabel 2.9 dibawah ini :

Tabel 2.9
PENENTUAN NILAI PERSEDIAAN DENGAN METODE LCM

Komoditas	Jumlah persediaan	Biaya per unit	Harga pasar per unit	Total		
				Biaya	Pasar	Lebih rendah biaya atau pasar (LCM)
A	400	10.25	9.50	4.100	3.800	3.800
B	120	22.50	24.10	2.700	2.892	2.700
C	600	8.00	7.75	4.800	4.650	4.650
D	280	14.00	14.75	3.920	4.130	3920
				15.472	15.472	15.070

Sumber : Warren, Reeve, Fess (2008:415)

2.6.2. Penilaian Pada Nilai Realisasi Bersih

Menurut Salemba Empat (2012 : 300) mengemukakan nilai realisasi bersih adalah taksiran harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan .

Sebagai ilustrasi misalkan Vareto Furniture memiliki persediaan yang belum selesai dengan nilai jual Rp 50.000.000 . Taksiran biaya penyelesaian sebesar Rp 8.000.000 dan taksiran margin keuntungan normal sebesar 10% dari nilai jual . Nilai realisasi dapat dihitung sebagai berikut .

Persediaan , nilai jual	Rp 50.000.000
(Taksiran biaya penyelesaian)	<u>Rp 8.000.000</u>
Nilai realisasi bersih	Rp 42.000.000
(penyisihan margin keuntungan normal)	<u>(Rp 5.000.000)</u> (10% nilai jual)
Nilai realisasi bersih-margin keuntungan normal	Rp 37.000.000

2.6.2. Laporan Laba Rugi

Menurut Warren, Reeve, Fees (2008 : 264), laporan laba rugi yang memuat tentang pendapatan dan beban perusahaan dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu laporan laba rugi bentuk langsung (*single step income statement*) dan laporan laba rugi bentuk bertahap (*multiple step*). Di bawah ini akan dijelaskan tentang kedua bentuk laporan laba rugi sebagai berikut :

A. **Laporan Laba Rugi Bentuk Langsung(*Single Step Income Statement*)**

Laporan single step / langsung yaitu laporan laba rugi yang menjumlahkan semua pendapatan dan beban kemudian dicari selisihnya untuk

mengetahui laba atau rugi (Warren, Reeve, Fees 2008 : 64). Adapun contoh laporan laba rugi single step / langsung dapat dilihat pada tabel 2.10 sebagai berikut :

Tabel 2.10
LAPORAN LABA RUGI BENTUK LANGSUNG

NetSolutions		
Laporan Laba Rugi		
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2007		
Pendapatan :		\$ 708.225
Penjualan bersih		\$ <u>600</u>
Pendapatan sewa		
Total pendapatan		\$ 708.855
Beban :		
Beban Pokok Penjualan	\$ 525.305	
Beban penjualan	\$ 70.820	
Beban administrasi	\$ 34.890	
Beban bunga	\$ <u>2.440</u>	
Total Beban		\$ <u>633.455</u>
Laba bersih sebelum pajak		\$ 75.400

Sumber : Warren , Reeve , Fees (2008 : 268)

B. Laporan Laba Rugi Bentuk Bertahap (Multiple Step)

Laporan laba rugi bentuk bertahap (multiple step) adalah laporan laba rugi dengan memuat beberapa bagian, subbagian, subtotal, Warren, Reeve, Fees (2008:264). Jadi laporan laba rugi bentuk bertahap ini, mengelompokkan atau memisahkan antara pendapatan di luar usaha, kemudian dicari selisihnya sehingga akan diperoleh laba atau rugi usaha . Adapun contoh laporan laba rugi multiple step / bertahap dapat dilihat pada tabel 2.11 sebagai berikut :

Tabel 2.11
LAPORAN LABA RUGI BENTUK BERTAHAP

Pendapatan		\$ 780.000
Penjualan		
Retur penjualan	\$ 302.000	
Potongan penjualan	<u>\$ 45.000</u>	
		(\$ 347.000)
Penjualan bersih		\$ 433.000
Beban Pokok Penjualan	<u>\$ 305.000</u>	
Laba kotor		\$ 738.000
Beban usaha		
Beban iklan gaji	\$ 23.000	
Beban iklan	\$ 1.600	
Beban adm	<u>\$ 18.000</u>	
Total beban		\$ <u>42.600</u>
Laba usaha		\$ 695.400
Pendapatan dan beban lain – lain :		
Pendapatan dan beban sewa	\$ 600.000	
Beban bunga	\$ 21.000	
Laba/rugi di luar usaha		<u>\$ 621.000</u>
Laba bersih sebelum pajak		\$ 1.316.400

Sumber : warren , reeve , fees (2008 : 265)

2.6.3. Laporan Posisi Keuangan

Warren, Reeve, Fees (2008 : 270) mengemukakan persediaan selain disajikan dalam laporan laba rugi juga disajikan pada laporan perubahan posisi keuangan sebagai aktiva lancar. Perubahan posisi keuangan dapat disajikan dalam dua bentuk nerca bentuk laporan (report form) dan perubahan posisi keuangan bentuk akun (account form) . Berikut dijelaskan secara rinci :

A. Perubahan posisi keuangan Bentuk Laporan

Perubahan posisi keuangan dapat disajikan dalam bentuk laporan yaitu dengan menggunakan pos-posnya kebawah dalam tiga bagian , harta , utang dan modal (warren, reeve, fess, 2008:270). Berikut contoh perubahan posisi keuangan bentuk laporan pada tabel 2.12 sebagai berikut

Tabel 2.12
PERUBAHAN POSISI KEUANGAN BENTUK LAPORAN

NetSolutions Perubahan posisi keuangan 31 Desember 2007		
Aktiva Lancar :		
Kas		\$ 52.950
Piutang dagang		\$ 91.080
Persediaan barang dagang		\$ 62.150
Perlengkapan kantor		\$ 480
Asuransi dibayar dimuka		<u>\$ 2.650</u>
Total aktiva lancar		\$ 209.310
Aktiva tetap :		
Tanah		\$ 20.000
Peralatan toko	\$ 27.100	
Akm. Peralatan toko	<u>(\$ 5.700)</u>	
		\$ 21.400
Peralatan kantor	\$ 15.570	
Akm peralatan kantor	<u>(\$ 4.720)</u>	
		<u>\$ 10.850</u>
Total aktiva tetap		<u>\$ 52.250</u>
Total aktiva		\$ 261.560
Kewajiban :		
Utang dagang	\$ 22.420	
Wesel bayar (bagian lancar)	\$ 5.000	
Utang gaji \$ 1.140		
Sewa diterima dimuka	<u>\$ 1.800</u>	
Total kewajiban jangka pendek		\$ 30.360
Kewajiban jangka panjang :		
Wesel bayar (jatuh tempo 2017)		<u>\$ 20.000</u>
Total kewajiban		\$ 50.360
Ekuitas pemilik		
Modal chris clark		<u>\$ 211.200</u>
Total kewajiban & ekuitas pemilik		\$ 261.560

Sumber : warren , reeve , fees (2008 : 269)

Perubahan posisi keuangan bentuk scontro (sebelah menyebelah)

Perubahan posisi keuangan juga dapat disajikan dalam bentuk scontro (sebelah menyebelah) yaitu dengan meletakkan harta pada sisi kiri dan kewajiban pada serta ekuitas pemilik pada sisi kanan (Warren, Reeve, Fees 2008 : 270). Adapun contoh perubahan posisi keuangan bentuk scontro pada tabel 2.13 sebagai berikut :

Tabel 2.13
PERUBAHAN POSISI KEUANGAN BENTUK LAPORAN

PD HADIAN			
PERUBAHAN POSISI KEUANGAN			
Per 31 Desember 2006			
Aktiva :		Kewajiban	
Aktiva lancar :		Kewajiban jangka pendek	
Kas	\$ 52.950	Utang dagang	\$ 22.420
Piutang dagang	\$ 91.080	Wesel bayar	\$ 5.000
Persediaan barang dagang	\$ 62.150	Utang gaji	\$ 1.140
Perlengkapan kantor	\$ 480	Sewa diterima dimuka	\$ 1.800
Asuransi dibayar dmk	\$ 2.650		
Total aktiva lancar	\$ 209.310	Total kewajiban jangka pendek	\$ 30.360
Aktiva tetap		Kewajiban jangka panjang	
Tanah	\$ 20.000	Wesel bayar (jatuh tempo 2017)	\$ 20.000
Peralatan toko	\$ 27.100		
Akm . peralatan toko	\$ (5.700)	Total kewajiban	\$ 50.360
	\$ 1.400		
Peralatan kantor	\$ 15.570	Ekuitas pemilik	
Akm . peralatan kantor	\$ (4.720)	Modal chris clark	\$ 211.200
	\$ 10.850		
Total aktiva tetap	\$ 52.250		
Total aktiva	\$ 261.560	Total kewajiban & ekuitas pemilik	\$ 261.560

Sumber : warren , reeve , fees (2008 : 269)